

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Istilah sindrom Tourette dikutip dari nama seorang dokter ahli saraf dan psikiater berkebangsaan Perancis bernama Georges Albert Edouard Brutus Gilles de la Tourette yang bekerja di sebuah rumah sakit di Paris "*I hospital de la salpetriere*". Istilah sindrom Tourette ini diberikan oleh Jean Martin Charcot, seorang professor dan seorang ahli saraf terkenal yang juga merupakan mentor dari Georges Albert Edouard Brutus Gilles de la Tourette, pada akhir abad ke-9. Dalam PPDGJ-III, pengertian sindrom Tourette adalah jenis gangguan neurologis yang ditandai dengan adanya tik dan vokalisasi dari kata yang muncul berulang-ulang dan tidak disengaja (Cuker, 2004).

Insiden kasus Sindrom Tourette diperkirakan sebesar 0,46%-1,85% pada anak-anak dan remaja, namun banyak kasus ringan yang luput dari perhatian medis. Onset umur penderita sindrom Tourette berkisar antara 5-18 tahun, dengan perbandingan pria : wanita adalah 3-5 : 1. Sebanyak dua pertiga penderita mengalami perbaikan gejala saat dewasa, namun perbaikan total jarang terjadi. Gangguan ini memang tidak terlalu populer di Indonesia, sehingga penderitanya pun seringkali dikucilkan dan menjadi bahan ejekan. Terlepas dari keparahan gejala sindrom Tourette, individu dengan sindrom ini cenderung memiliki jangka hidup yang normal (Robertson, dkk. 2009).

Pada sindrom Tourette akan ditemukan ciri utama berupa gerakan vokal dan motorik di luar kesadaran yang terjadi berulang-ulang. Anak-anak dengan sindrom ini mungkin akan tersiksa secara sosial jika kelainan *tic* yang mereka miliki dianggap aneh oleh lingkungan sekitar. Penderita sindrom Tourette bisa belajar untuk menyamarkan *tic* dengan menyalurkan energi *tic* mereka menjadi suatu usaha fungsional, seperti musisi, atlet, pembicara publik. Penyebab sindrom Tourette sampai sekarang masih belum diketahui, tetapi banyak pakar yang mengaitkan tingkat stress, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, *Obsessive Compulsive Disorder (OCD)*, dan depresi sebagai faktor pemicu terjadinya sindrom Tourette (Robertson, dkk. 2009).

Stress adalah bentuk ketegangan dari fisik, psikis, emosi maupun mental. Bentuk ketegangan ini mempengaruhi kinerja keseharian seseorang. Bahkan stress dapat membuat produktivitas menurun, rasa sakit dan gangguan-gangguan mental. Pada dasarnya, stress adalah sebuah bentuk ketegangan, baik fisik maupun mental. Sumber stress disebut dengan stressor dan ketegangan yang di akibatkan karena stress, disebut strain. Stress merupakan salah satu hal yang dapat memperparah *tic* pada pasien dengan sindrom Tourette. (Robbins, 2001)

Ilmu Kedokteran Jiwa dan Agama Islam sangat berkaitan erat. Seperti yang dikatakan oleh Zuhroni, bahwa ilmu dan takwa sangat banyak berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri untuk menghadapi setiap beban hidup. Solat, dzikir, puasa, haji juga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kesehatan jiwa sehingga kita akan senantiasa merasa ikhlas, rela, qana'ah, aman, tenang, sakinah, dan lebih ceria (Zuhroni, 2003).

Dalam kehidupan pasti manusia pernah mengalami kegagalan, ketidaksesuaian harapan dengan tujuan yang diinginkan. Hal-hal tersebut dapat memicu stres. Islam mengenalkan stres di dalam kehidupan ini sebagai cobaan. Datangnya cobaan kepada diri kita inilah yang akan dirasakan sebagai suatu stres (tekanan) dalam diri, atau disebut juga sebagai beban. Banyak contoh dalam keseharian kita bentuk-bentuk cobaan ini, misalnya kematian, sakit, dan kehilangan. Bukan hanya kondisi yang buruk menjadi cobaan, namun kekayaan,

anak, kepandaian dan jabatan juga menjadi cobaan bagi manusia. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Quran:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ  
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

*“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar” (Q.S Al-Baqarah (2):155)*

Stres dapat membentuk rasa takut dalam diri manusia, seperti takut akan kegagalan dan takut tidak sanggup melalui cobaan yang Allah SWT berikan sehingga membuat manusia merasa rendah diri padahal manusia dapat selalu terhubung dengan Allah yang Maha Kuat. Kesadaran akan keesaan-Nya akan menghapus segala ketakutan, kesadaran bahwa Allah SWT akan memberikan kekuatan dan memberi perlindungan bagi hamba-Nya yang bersabar dan berdoa kepada-Nya akan menghilangkan perasaan cemas dan stres (Dewan Syura Ahlil Bait Indonesia, 2017).

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas mendorong penulis untuk menulis skripsi yang berjudul **“FAKTOR STRES SEBAGAI PEMICU TERJADINYA SINDROM TOURETTE DITINJAU DARI KEDOKTERAN DAN ISLAM”**.

## **1.2. Permasalahan**

- 1.2.1. Apakah etiologi sindrom Tourette ditinjau dari segi kedokteran?
- 1.2.2. Bagaimana pengaruh tingkat stres sebagai pemicu terjadinya sindrom Tourette ditinjau dari segi kedokteran?
- 1.2.3. Bagaimana pengaruh tingkat stres sebagai pemicu terjadinya sindrom Tourette ditinjau dari sudut pandang Agama Islam?

### **1.3. Tujuan**

#### 1.3.1. Tujuan Umum

Mendapatkan pengertian tentang tingkat stres sebagai pemicu terjadinya sindrom Tourette ditinjau dari segi kedokteran dan Islam.

#### 1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Memahami etiologi Sindrom Tourette ditinjau dari segi kedokteran.

1.3.2.2. Memahami pengaruh tingkat stres sebagai pemicu terjadinya sindrom Tourette ditinjau dari segi kedokteran.

1.3.2.3. Memahami pengaruh tingkat stres sebagai pemicu terjadinya sindrom Tourette dari sudut pandang agama Islam.

### **1.4. Manfaat**

#### 1.4.1. Manfaat Pribadi

Diharapkan skripsi ini dapat menambah pengetahuan penulis tentang tingkat stres sebagai pemicu terjadinya sindrom Tourette dari segi kedokteran dan Islam, serta menambah pengalaman dalam membuat karya ilmiah yang baik dan benar.

#### 1.4.2 Manfaat untuk Universitas YARSI

Diharapkan skripsi ini bisa menjadi tambahan informasi serta sebagai bahan referensi bagi civitas akademika Universitas YARSI mengenai tingkat stres sebagai pemicu terjadinya sindrom Tourette dari segi kedokteran dan Islam.

#### 1.4.3. Manfaat untuk Masyarakat

Diharapkan skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi masyarakat, khususnya para dokter dan profesi lain dalam memahami tingkat stres sebagai pemicu terjadinya sindrom Tourette dari segi kedokteran dan Islam.